



# Journal of Scientech Research and Development

## Volume 6, Issue 1, June 2024

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

### KEANEKARAGAMAN SPESIES ULAR DI RESORT ROWO BENDO TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

### DIVERSITY OF SNAKES AT ROWO BENDO RESORT ALAS PURWO NATIONAL PARK

Venansius Hugo Pantur<sup>1</sup>, Agus Sukarno<sup>2</sup>, Anisa Zairina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Pertanian Malang, Indonesia

Email: [sukarnoagus59@gmail.com](mailto:sukarnoagus59@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Kata Kunci:

Keanekaragaman, Ular, Rowobendo, Taman Nasional Alas Purwo.

#### ABSTRAK

Keberadaan ular sangat penting, hilangnya ular di suatu kawasan akan berdampak pada terganggunya ekosistem. Tujuan penelitian untuk mengetahui keanekaragaman spesies ular di Resort Rowo Bendo. Lokasi penelitian di kawasan savana, rawa dan aliran air serta hutan bambu. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei 2022, Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 08.00-12.00, dan malam hari pukul 18.00-22.00. Metode penelitian yang digunakan adalah Visual Encounter Survey (VES), yaitu metode pengamatan melalui perjumpaan secara langsung pada jalur pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan pada kawasan savana, ditemukan sebanyak 29 ekor ular. Nilai keanekaragaman jenisnya termasuk sedang (nilai  $H'$  2,11). Status konservasi berdasarkan IUCN-Red list jenis ular yang ditemukan sebagian besar least concern, kecuali *Naja sputatrix* status konservasinya vulnerable. Pada kawasan rawa dan aliran sungai ditemukan 5 jenis ular, umumnya jenis ular berbisa. Nilai keanekaragaman jenisnya termasuk sedang dengan nilai  $H'$  1,61. Status konservasi jenis berdasarkan IUCN sebagian besar least concern, kecuali *Naja sputatrix* yang vulnerable. Pada Kawasan hutan bambu, jumlah ular yang ditemukan sebanyak 17 jenis. Nilai keanekaragaman jenisnya termasuk sedang, dengan nilai  $H'$  2,26. Status konservasi jenisnya least concern kecuali Kobra jawa, Sanca bodo dan Sisik king kobra yang berstatus vulnerable.

Copyright © 2024 JSR. All rights reserved.

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Diversity, Snake,  
Rowobendo, Alas  
Purwo National  
Park.

---

## ABSTRACT

The existence of snakes is very important, the loss of snakes in an area will have an impact on the disruption of the ecosystem. Research objectives to determine the diversity of snake species at Rowo Bendo Resort. Research location in the savanna, swamps and water flow areas and bamboo forests. The study was conducted during May 2022, observations were made in the morning at 08.00-12.00, and at night at 18.00-22.00. The research method used is Visual Encounter Survey (VES), which is an observation method through direct encounter on the observation path. The results showed that in the savanna area, 29 snakes were found. The value of diversity is moderate ( $H'$  2,11). Conservation status based on IUCN-Red List of Snakes types found most Least Concern, Except *Naja sputatrix* conservation status vulnerable. In the swamp area and river flow found 5 species of snakes, generally a type of poisonous snake. The value of diversity is moderate with a  $H'$  value 1,61. Type conservation status based on IUCN is mostly Least Concern, except *Naja sputatrix* conservation status vulnerable. In the bamboo forest area, the number of snakes found was 17 species. The value of diversity of types is moderate, with the value of  $H'$  2,26. Conservation status of the type of Least Concern except *Naja sputatrix*, *Python bivittatus* and *Ophiophagus hannah* scales with vulnerable status.

Copyright © 2024 JSR. All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Amanat Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990, Taman Nasional mempunyai fungsi pokok diantaranya pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Taman Nasional Alas Purwo secara geografis terletak di ujung Timur Pulau Jawa antara 8,446456°-8,780444° LS dan 114,224625°-114,605157° BT dan secara administrasi pemerintahan termasuk wilayah kecamatan Tegaldlimo dan kecamatan Purwoharjo kabupaten Banyuwangi. Luas kawasan 44.037,30 Ha berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.3629/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 6 Mei 2014. Batas Kawasan, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Grajakan dan hutan produksi KPH Banyuwangi Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Pangpang, dan beberapa desa diantaranya desa Sumber Beras, dengan ketinggian tempat antara 0-322 mdpl.

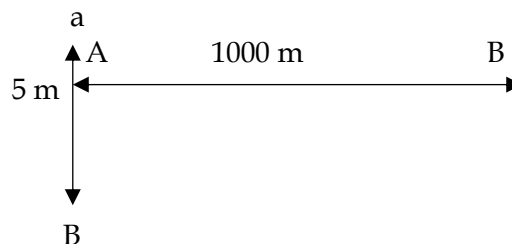
Pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo terbagi menjadi dua Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN), terdiri dari enam Resort diantaranya adalah Resort Rowobendo. Kawasan Resort Rowobendo secara umum tersusun oleh beragam ekosistem berupa hutan pantai, hutan mangrove, hutan bambu, savana dan hutan dataran rendah (Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2011). Ular sebagai komponen ekosistem keberadaannya sangat penting, hilangnya ular akan berdampak pada komponen ekosistem yang lain, yaitu tidak terkendalinya spesies mangsa ular pada jaring-jaring makanan. Saat ini ular sudah menjadi buruan manusia untuk berbagai keperluan, sehingga mengancam populasinya. Menurut Daniel (2011) melaporkan bahwa sebanyak 50 jenis ular telah diperdagangkan di beberapa pasar hewan di Jakarta dan beberapa dari reptilia tersebut statusnya dilindungi menurut IUCN Red List dan CITES misalnya *Python molurus bivittatus*, *Morelia viridis*, *Tupinambis merinae*,

dan *Tiliqua gigas*. Menurut Dafa dan Suyanto (2011) ular merupakan reptilia ektotermik atau berdarah dingin, artinya ular tidak bisa memproduksi panas tubuhnya sendiri, untuk beraktivitas mengandalkan panas dari lingkungan di sekitarnya.

Resort Rowo Bendo yang memiliki beberapa tipe habitat seperti savana, hutan bambu dan aliran sungai merupakan tempat tinggal bagi ular. Penyebaran keberadaan ular adalah terdapat pada kesesuaian habitat, terutama ketersediaan pakan. Penelitian tentang keanekaragaman jenis ular di Taman Nasional Alas Purwo masih belum banyak dilakukan sehingga penelitian mengenai keanekaragaman jenis ular di Resort Rowo Bendo ini penting. Informasi keanekaragaman jenis ular tersebut berfungsi sebagai informasi terbaru serta sebagai database untuk acuan bagi penelitian selanjutnya, juga dapat digunakan dalam pengelolaan, pelestarian serta perlindungan bagi ordo squamata dimasa yang akan datang terutama di bidang konservasi reptil di wilayah Taman Nasional Alas Purwo.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Resort Rowo Bendo Taman Nasional Alas Purwo, lokasi penelitian meliputi kawasan savana Sadengan, kawasan rawa dan aliran sungai serta hutan bambu. Waktu penelitian selama bulan Mei 2022. Alat yang dipergunakan adalah grap snake (penjepit ular), snake hook (tongkat ular), camera, thalysheet, buku identifikasi herpetofauna. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 08.00-12.00, dan malam hari pukul 18.00-22.00. Metode pengamatan yang digunakan adalah metode Visual Encounter Survey (VES) merupakan metode pengamatan satwa berdasarkan perjumpaan langsung pada jalur pengamatan (Heyer et al. (1994). Metode tersebut dilakukan dengan cara menyusuri lokasi pengamatan dengan jarak sepanjang 1000 m dengan lebar kiri dan kanan 5 m. Pada jalur transek tersebut, selanjutnya dilakukan pendataan jenis ular yang ditemukan, secara jelas seperti disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1. Transek Pengamatan Pada Lokasi Penelitian**

Ular yang ditemukan selanjutnya didokumentasikan untuk diidentifikasi, keanekaragaman spesies ular dihitung berdasarkan indeks keanekaragaman menurut Shannon-Wiener (Yudha dkk., 2022):

$$H' = - \sum P_i \ln (P_i), \text{ dimana } P_i = (n_i/N)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman jenis

n<sub>i</sub> = Jumlah individu suatu jenis ke-i

N = jumlah total individu seluruh jenis

$P_i = n_i/N \rightarrow$  proporsi kelimpahan suatu jenis apabila:

$H' \leq 1$  : Keanekaragaman rendah

$1 < H' \leq 3$  : Keanekaragaman sedang

$H' > 3$  : Keanekaragaman tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Ular di Resort Rowo Bendo

Hasil pengamatan spesies ular di wilayah Resort Rowo Bendo yang diwakili oleh tiga habitat yaitu savana, rawa dan sungai serta hutan bambu ditemukan sebanyak 51 ekor terdiri 8 famili. Pada lokasi savana Sadengan jumlah spesies yang ditemukan sebanyak 29 ekor. Jenis ular yang banyak ditemukan adalah ular Tali Picis, sebanyak 14 ekor dan hutan bambu sebanyak 4 ekor, sedangkan di daerah rawa dan saluran air ular Tali Picis tidak ditemukan. Ular Tali Picis (*Dendrelaphis pictus*), di Jawa Timur disebut juga sebagai ular tampar atau ular tali. Bentuk tubuhnya kurus dan ramping, pada punggungnya berwarna coklat zaitun. Pada sisi tubuh bagian bawah terdapat warna seperti pita tipis berwarna kuning terang. Kepala berwarna kecoklatan dengan lidah berwarna merah. Ular Tali Picis banyak ditemukan di Savana karena ular Tali Picis menyukai tempat yang terbuka yang merupakan tempat hidup kadal sebagai makanannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Budiada dkk., 2017 bahwa pakan ular Tali Picis diantaranya adalah kadal dan katak, ular hidup secara diurnal dan sering beraktivitas disiang hari. Predator ular Tali Picis dari ular kanibal juga sedikit karena, ular Tali Picis badannya mengandung racun bagi ular kanibal, tidak adanya ular kanibal yang mengancam sehingga populasinya banyak. Menurut Reza dkk., 2016 kehidupan ular menetap disuatu tempat sebagai habitat karena tersedianya pakan, dan aman, lebih lanjut disebutkan bahwa ular Tali Picis merupakan ular yang tidak berbisa.

Ular gadung (*Ahaetulla prasina*), di Jawa penyebutan nama ular gadung karena penampakan tubuhnya menyerupai pucuk tumbuhan gadung (*Diocorea hispida*). Tubuh ular berwarna hijau, ekornya sebagai alat pencengkeram ranting pohon, habitatnya di pohon dan semak-semak. Panjang badan dapat mencapai 1,5 m. Ular terbang (*Chrysopelea paradise*) di sepanjang tubuh bagian atas dihiasi deretan bintik-bintik berwarna kemerahan. Sisi samping tubuh berwarna sama dengan tubuh bagian atas, namun dengan tepian yang lebih tipis dan tidak ada bintik-bintik merahnya. Bagian bawah tubuh berwarna kuning pucat. Kepala bagian atas berwarna hitam dan dihiasi bercak-bercak berwarna kuning pucat, sedangkan bagian bawah mulut dan kepala berwarna kuning pucat, ciri ciri ini seperti yang diuraikan dalam buku panduan herpetofauna Taman Nasional Alas Purwo tahun 2017. Menurut Oktaviani dkk., 2019 ular terbang dapat meluncur seperti terbang dari tempat tinggi ketempat yang lebih rendah dengan cara memipihkan seluruh tubuhnya. Ular dengan panjang tubuh maksimal 120cm, tidak terlalu berbahaya bagi manusia karena kandungan racunnya lemah, aktif pada siang hari. Habitat ular terbang ini berupa ladang, kebun, hutan dataran rendah hingga ketinggian mencapai 1.300 mdpl, makanannya cicak, kadal, kalelawar, tikus, serta ular. *Ahaetulla nasuta* merupakan kelompok ular pucuk, karena tubuhnya mirip dengan sulur sulur pucuk tumbuhan. Menurut Oktaviani dkk. (2019) ular pucuk berwarna hijau kekuningan bagian atas, ventral biasanya biru

dengan garis kuning di sepanjang sisi tubuh, memiliki bentuk ekor yang panjang meruncing. Ukuran panjang total 89 cm dan dapat mencapai 185 cm, memiliki gigi taring tempat keluarnya racun, yang terdapat pada bagian belakang rahang atas. Racun jenis ular ini berkadar lemah, umumnya tidak terlalu bahaya bagi manusia. Ular bangkai laut (*Cryptelytrops albolabris*), menurut Himpunan Herpetologi Indonesia (2019) merupakan jenis ular arboreal yang hidupnya berada di atas pohon, jarang turun ke lantai tanah serta aktif di malam hari. Warna dominan hijau dengan warna ekor kemerahan. Ular ini jarang terlihat karena hidupnya di atas pohon, ular ini bersifat tenang namun mudah merasa terganggu dan berubah menjadi agresif. Ular bangkai laut (vipera pohon hijau) merupakan ular berbisa, berbahaya bagi manusia.

Ular Sanca bodo (*Python bivittatus*) dan Sanca batik (*Python reticulatus*) hanya ditemukan di savana, sedangkan di rawa dan aliran air serta hutan bambu tidak ditemukan. Sanca bodo merupakan jenis ular yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999, sedangkan Sanca batik termasuk jenis ular yang tidak dilindungi, namun keduanya termasuk Appendix II dalam CITES (Purwosanto dkk., 2016).

Spesies lain yang merupakan spesies penting walaupun hanya dijumpai 1-3 individu terdiri dari ular Kobra Jawa, Ular Welang, Ular Weling, yang merupakan kelompok ular berbisa. Ular Kobra Jawa (*Naja sputratix*) di Jawa sering disebut ular sendok, secara khas pada saat terancam bagian leher akan memipih dan melebar menyerupai sendok, sambil kepalanya diangkat.

Warna tubuhnya bervariasi, ada yang hitam, kecoklatan atau kekuningan. Venom merupakan sebutan kemampuan ular Kobra Jawa dalam menyempromkan bisa nya disaat terganggu. Habitat di perbatasan hutan, savana dan pekarangan, ular ini berukuran panjang 1,3 m, bertelur sebanyak 18-20 butir dan menetas diawal musim hujan (LIPI, 2019).

Ular Weling (*Bunagrus candidus*) dan ular Welang (*Bungarus fasciatus*) merupakan ular yang berbisa kuat, aktif pada malam hari, dari kejauhan seperti sama, namun perbedaan itu akan semakin jelas bedanya jika dilihat dari dekat. Ular Welang kepala dan lehernya tidak terpisah, sedangkan ular Weling bagian kepala dan lehernya tampak terpisah. Menurut Dafa dan Suyanto (2021) ular Welang dan ular Weling merupakan ular yang menghindar bertemu manusia, kecuali terinjak. Ular Tali picis, Ular Kobra Jawa dan Ular Weling secara jelas seperti disajikan pada Gambar 2:



Ular Tali Picis



Ular Kobra Jawa



Ular Weling

**Gambar 2. Diantara Spesies Ular yang ada di Resort Rowo Bendo**

### Keanekaragaman Jenis Ular di Resort Rowo Bendo

Keanekaragaman jenis ular di Resort Rowo Bendo, lokasinya yang diwakili oleh kawasan savana Sadengan, rawa dan aliran sungai serta hutan bambu. Hasil perhitungan indeks keanekaragaman berdasarkan Shannon-wiener berturut-turut nilai  $H'$  untuk savana 2,11 rawa dan aliran sungai 1,61 serta untuk hutan bambu 2,26, hasil tersebut menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis ular di wilayah Resort Rowo Bendo termasuk sedang, secara rinci seperti disajikan pada Tabel 1

**Tabel 1. Keanekaragaman Jenis Ular di Habitat Savana Sadengan, Rawa dan Aliran Sungai Serta Hutan Bambu di Resort Rowo Bendo**

Lokasi	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jumlah	Pini/N	ln Pi	$-\sum pi$ ln (Pi)	Status IUCN Red List
Savana Sadengan	Famili Colubridae: <i>Ahaetulla prasina</i>	Ular gadung	4	0,137931	-1,981	0,27324	Least Consern
	<i>Chrysopelea paradise</i>	Ular terbang	1	0,034482	-3,7377	0,12888	Least Consern
	<i>Dendrolaphis pictus</i>	Ular talipicis	14	0,482758	-1,0986	0,62690	Least Consern
	<i>Ahaetulla nasuta</i>	Ular pucuk	2	0,068965	-3,0445	0,20996	Least Consern
	Famili Elapidae:						
	<i>Bungarus candidus</i>	Ular weling	3	0,103448	-2,63906	0,27301	Least Consern
	<i>Bungarus fasciatus</i>	Ular welang	2	0,068965	-3,04452	0,20997	Least Consern
	<i>Naja sputatrix</i>	Kobra jawa	1	0,034482	-3,7377	0,12888	Vulnerable
	Famili Pythonieda:						
	<i>Python reticulatus</i>	Sanca batik	1	0,034482	-3,7377	0,12888	Least Consern
	<i>Python bivittatus</i>	Sanca bodo	1	0,034482	-3,7377	0,12888	Vulnerable
	<b>Total</b>			<b>29</b>	<b>0,999995</b>	<b>-23,7139</b>	<b>2,11</b>
Rawa dan Sungai	Famili Colubridae: <i>Boiga drapiezii</i>	Ular kucing	1	0,2	-1,60944	0,32189	Least Consern
	Famili: Elapidae <i>Naja seputatrix</i>	Kobra jawa	1	0,2	-1,60944	0,32189	Vulnerable
	<i>Bungarus candidus</i>	Weling	1	0,2	-1,60944	0,32189	Least Consern
	<i>Bungarus fasciatus</i>	Welang	1	0,2	-1,60944	0,32189	Least Consern
	Famili Viperidae <i>Cryptelytrops albolabris</i>	Ular bangkai laut	1	0,2	-1,60944	0,32189	Least Consern
	<b>Total</b>			<b>5</b>	<b>1</b>		<b>1,61</b>
Hutan Bambu	Famili Colubridae <i>Ahaetulla prasina</i>	Ular gadung	2	0,11765	-2,14004	0,2518	Least Consern
	<i>Dendrolaphis pictus</i>	Ular tali picis	4	0,2353	-1,44689	0,3405	Least Consern
	<i>Lycodon subcinctus</i>	Ular cicak	1	0,0588	-2,83361	0,1666	Least Consern
	<i>Coelognathus radiatus</i>	Ular sapi	1	0,0588	-2,83361	0,1666	Least Consern
	<i>Ahaetulla nasuta</i>	Ular pucuk	1	0,0588	-2,83361	0,1666	Least Consern
	<i>Rhabdophis subminiatus</i>	Ular picung	1	0,0588	-2,83361	0,1666	Least Consern
	Famili Elapidae: <i>Naja seputatrix</i>	Kobra jawa	1	0,0588	-2,83361	0,1666	Vulnerable
	<i>Bungarus candidus</i>	Weling	2	0,11765	-2,14004	0,2518	Least Consern
	<i>Bungarus fasciatus</i>	Welang	1	0,0588	-2,83361	0,1666	Least Consern
	<i>Ophiophagus hannah</i>	Sisik king kobra	1	0,0588	-2,83361	0,1666	Vulnerable
	Famili Viperidae <i>Cryptelytrops albolabris</i>	Ular bangkai laut	2	0,11765	-2,14004	0,2518	Least Consern
<b>Total</b>			<b>17</b>	<b>0,9999</b>		<b>2,26</b>	

Savana Sadengan merupakan savana buatan sebagai padang penggembalaan satwa (*feeding ground*) seluas 84 ha, merupakan padang rumput sebagai pakan bagi Banteng, Rusa, Kancil, Merak hijau, serta satwa lainnya. Pada savana Sadengan terdapat aliran

air untuk minum satwa dan pengairan rumput pada musim kemarau. Savana merupakan kawasan yang terbebas dari aktivitas manusia yang tidak berkepentingan, situasi seperti ini membuat savana sebagai habitat ular menjadi tidak terganggu. Hasil perhitungan indeks keanekaragaman jenis ular di savana Sadengan  $H'$  2,11 termasuk kategori sedang, artinya jenis ular yang berada di kawasan tersebut tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Keberadaan jenis ular di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, serta tidak adanya gangguan seperti predator. Ular akan mendatangi suatu tempat yang menyediakan pakan baginya. Ketersediaan pakan dapat melimpah pada saat musim hujan dan berkurang pada musim kemarau. Menurut Yudha dkk. (2022) kawasan yang disaat musim penghujan menampung banyak air sehingga terdapat kolam penampungan air dan sehingga rumput tumbuh dengan subur serta tanaman menjadi rimbun, menyebabkan pakan ular menjadi melimpah. Pada musim kemarau, keberadaan kolam-kolam mengering dan tumbuhan menggugurkan daunnya, cuaca menjadi panas terbuka, keadaan tersebut menjadikan mangsa bagi ular berkurang. Status jenis ular yang ditemukan Sebagian besar least concern atau beresiko rendah, dua jenis yang berstatus vulnerable atau rentan yaitu Kobra Jawa dan Sanca bodo.

Pada kawasan rawa dan aliran sungai, jenis ular yang ditemukan berjumlah 5 ekor, jumlahnya termasuk sedikit apabila dibandingkan dengan di habitat savana Sadengan. Namun demikian jenis yang ditemukan sebagian besar merupakan ular berbisa, seperti Kobra, Weling dan Welang. Wilayah ini sering dilalui manusia yaitu para nelayan yang beraktivitas sehari ke laut. Seringnya manusia beraktivitas di siang hari, patut diduga jenis yang ditemukan adalah ular nocturama yaitu yang aktivitasnya pada malam hari. Menurut Yudha, dkk. (2013), ular Welang, aktifitasnya pada malam hari, sedangkan pada siang hari satwa tersebut bersembunyi di dalam lubang. Ular yang berhabitat di daerah ber air, seperti sungai dan rawa jenisnya lebih spesifik. Menurut Setiawan dan Marisa (2015) ular Weling berhabitat di sungai dan rawa, karena di tempat tersebut tersedia pakannya seperti katak dan ikan. Menurut Yudha dkk. (2022) pada daerah aliran sungai merupakan habitat bagi katak yang merupakan salah satu mangsa utama bagi ular. Lebih lanjut Pratiska, (2017) menyebutkan bahwa ular nokturnal yang beraktivitas pada malam hari, pada saat tersebut ikan sedang beristirahat di tepi sungai, sehingga ular memanfaatkan situasi tersebut untuk mencari makan. Menurut perhitungan indeks keanekaragaman Shannon-wiener  $H'$  1,61, termasuk kategori sedang, artinya keberadaan jenis ular di kawasan rawa dan daerah air keanekaragamannya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Status konservasi berdasarkan IUCN red list di Kawasan rawa dan air, sebagian besar berstatus least consent atau beresiko rendah, kecuali Kobra Jawa yang berstatus vulnerable atau rentan.

Kawasan Rowobendo yang ditumbuhi hutan bambu merupakan kawasan karst. Perakaran bambu bersifat oksidatif, sehingga kesesuaian tumbuhnya adalah di karst. Bambu tumbuh rapat secara alami di sepanjang tepi kawasan Taman Nasional, mengelompok di bagian tengah yaitu pada zona inti. Jenis ular yang ditemukan di kawasan hutan bambu sebanyak 17 jenis, terdapat jenis yang berbisa diantaranya adalah Kobra Jawa, Weling, Welang serta ular Bangkai laut. Menurut Prabowo dkk, (2021) bisa ular Bangkai laut bersifat hemotoksik sehingga mampu mengakibatkan pendarahan hebat jika tidak ditolong dengan imobilisasi atau pemberian antivenom. Lebih lanjut Yudha dkk., (2022) menyebutkan bahwa ular Bangkai laut/viper pohon hijau adalah jenis ular pohon berbisa tinggi dari kelompok viper. Hasil perhitungan

keanekaragaman spesiesnya nilai  $H'$  sebesar 2,26 atau kategori sedang, artinya keberadaan jenis ular di kawasan hutan bambu tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Status konservasi berdasarkan IUCN red list di Kawasan hutan bambu Sebagian besar kategori least concern, kecuali Kobra jawa dan Sisik king kobra bersatus vulnerable.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian di Resort Rowo bendo Taman Nasional Alas Purwo, menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis ular di Kawasan Savana Sadengan dengan nilai  $H'$  2,11 kategori sedang. Jumlah ular yang ditemukan sebanyak 29 ekor terdiri dari 9 jenis. Pada kawasan rawa dan aliran sungai nilai  $H'$  1,61 keanekaragaman jenisnya kategori sedang. Ular yang ditemukan sebanyak 5 ekor. Pada Kawasan hutan bambu jumlah ular yang ditemukan sebanyak 17 ekor, nilai  $H'$  2,26 keanekaragaman jenisnya sedang. Status konservasi berdasarkan IUCN red list, jenis yang ditemukan Sebagian besar berstatus least concern atau beresiko rendah, kecuali ular kobra jawa, sanca bodo berstatus vulnerable atau rentan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balai Taman Nasional Alas Purwo. (2011). *Buku Informasi Taman Nasional Alas Purwo*. Banyuwangi: Balai Taman Nasional Alas Purwo.
- Budiada, I. M. A. H., Putra, I. G. A. P., Suaskara I. B. M. (2017). Keanekaragaman Spesies Ular di desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Biologi Udayana*, 21(1), 7-11.
- Dafa, M. H., & Suyanto, S. (2021). Kasus Gigitan Ular di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 5(1), 47-52.
- Handziko, R. C., Prabowo, Y., Fathin, M. I., Falach, A. I., & Mahesa, R. (2021). Keanekaragaman Herpetofauna Diurnal Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (Diversity of Diurnal Herpetofauna in Gunung Merbabu National Park). *Journal Penelitian Kehutanan FALOAK*, 5(1), 1-15.
- Heyer, R., Donnelly, M. A., Foster, M., & Mcdiarmid, R. (2014). *Measuring and monitoring biological diversity: standard methods for amphibians*. Smithsonian Institution.
- LIPI. (2019). *Mengapa Ular Kobra Muncul di Musim Hujan*. Biro Kerjasama, Hukum dan Humas LIPI. Jakarta.
- Oktaviani, D., Sudibyo, M., Amrul, H. M. Z. N., & Nasution, J. (2019). Inventarisasi jenis Ular di Bukit Lawang kecamatan Bahorok kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA*, 1(1), 36-43.
- Purwosanto, M. F., Yazid, K., Alina, D. N., & Abdillah, G. N. (2016). Status Konservasi Reptilia Anggota Ordo Squamata yang Diperdagangkan di Surabaya. *Sains dan Matematika*, 5(1).
- Penggalang Herpetologi Indonesia. (2019). <http://perhimpunanherpetologi.com/wpcontent/uploads/2020/10/Go-Ark.pdf>.

- Pratiska, I. G. P. A., Suaskara, I. B. M., Wiryatno, J., & Putra, I. G. A. P. (2017). Inventarisasi jenis-jenis ular yang ditemukan di sekitar pantai merta sari dan padang galak. *Simbiosis: Journal of Biological Sciences*, 5(2), 69-72.
- Setiawan, D., & Marisa, H. (2015). Dua Jenis Ular Air Kecil Di Rawa Lebak Indralaya Sumatera Selatan. *SEMIRATA*, 4(1), 607-611.
- Reza, F., Tjong, D. H., & Novarino, W. (2017). Karakteristik morfologi ular familia elapidae di kampus universitas andalas limau manih padang. *Sainstek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 8(2), 135-141.
- The IUCN Red List of Theattened Spesies, Version 2022-1
- Yudha, D. S., Eprilurahman, R., Hilmi, M. F., Muhtianda, I. A., & Arimbi, A. (2013). Ular Welang, *Bungarus fasciatus* (Schneider, 1801), di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 30(3), 120-125.
- Yudha, D. S., Eprilurahman, R., Muhtianda, I. A., Asyrofi, H., Pratama, C. M. Y., Kusumardiastuti, K., ... & Widodo, W. (2022). Keanekaragaman Ular dan Kadal (Reptilia: Squamata) di Kawasan Karst Suaka Margasatwa Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 19-27.